

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah cara pandang yang digunakan untuk memahami kompleksitas yang terjadi di dunia nyata (Mulyana, 2013, p. 9). Menurut Guba (Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2011, p. 27) paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip utama pandangan tentang dunia yang menjelaskan pada penganutannya tentang alam semesta. Paradigma adalah bagaimana seseorang dipengaruhi oleh suatu kepercayaan dan prinsip dasar tentang bagaimana dia memiliki pandangan pada dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia.

Pada penelitian Representasi Homoseksual dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku* paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Menurut Sukmadinata, paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa sebuah kenyataan itu memiliki dimensi jamak, interaktif, dan merupakan suatu pertukaran sebuah pengalaman sosial yang kemudian diinterpretasikan oleh masing-masing individu (Siyoto & Sodik, 2015, p. 29). Seluruh aktivitas manusia merupakan suatu bentuk konstruksi realitas yang dimana hasil dari konstruksi tersebut bukan merupakan sebuah kebenaran yang tetap. Menurut Descartes dasar dari pemikiran konstruktivis adalah sikap dimana seseorang meragukan sesuatu,

dari keraguan muncul kesadaran, dan kesadaran berdampingan dengan teori atau konsep yang digunakan (Gunawan, 2013, p. 25).

Terdapat empat dimensi pada paradigma konstruktivis yang dikemukakan oleh Dedy N Hidayat (Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2011, p. 28), sebagai berikut:

1. Ontologis: *relativism*, realitas adalah suatu konstruksi sosial. Kebenaran adalah sesuatu yang bersifat relatif, tergantung dari bagaimana relevannya konteks terhadap pelaku sosial
2. Epistemologis: *transactionalist/subjectivist*, realitas yang didapat adalah produk dari interaksi yang terbangun antara peneliti dengan objek yang diteliti
3. Axiologis: suatu penelitian tidak bisa terlepas dari nilai, etika, dan pilihan moral. Dengan berpegang pada tujuan penelitian yaitu melakukan rekonstruksi realitas sosial maka peneliti disini berpihak sebagai fasilitator yang menghubungkan keragaman subjektivitas dari objek yang diteliti
4. Metodologis: menekankan pada adanya empati dan interaksi antara peneliti dengan responden dengan tujuan rekonstruksi realitas sosial dengan menggunakan bermacam metode yang ada, seperti metode *participant observation*

Keterkaitan antara paradigma konstruktivis dan penelitian Representasi Homoseksual dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* adalah pada bagaimana

peneliti ingin memaparkan praktek dan isu homoseksual divisualisasikan dalam film Kucumbu Tubuh Indahku.

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian mengenai Representasi Homoseksual dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih oleh penulis karena penelitian kualitatif bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan macam metode dalam kegiatan menelaah masalah penelitian (Mulyana, 2013, p. 5).

Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa yang dijadikan sebagai objek penelitian dan tidak bermaksud untuk mencari atau memaparkan kejelasan hubungan, menguji hipotesis ataupun membuat prediksi. (Rakhmat, 2012, p. 24). Penelitian deskriptif bertujuan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan dan evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan yang sama dan belajar dari pengalaman mereka. (Rakhmat, 2012, p. 25)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mampu mengidentifikasi masalah yang ada dan melukiskannya secara rinci. Pada akhirnya penulis ingin memberikan gambaran mengenai bagaimana representasi homoseksual dalam film Kucumbu Tubuh Indahku.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode semiotika. Semiotika itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu teori mengenai bagaimana sebuah tanda direpresentasikan dalam bentuk benda, ide, perasaan, dan kondisi (Prasetya, 2019, p. 5). Pada penelitian ini semiotika yang digunakan adalah teori semiotika yang dikeluarkan oleh Roland Barthes, dimana konsep yang dikeluarkan oleh Roland Barthes merupakan adopsi dari semiotika milik Saussure dengan memasukan ke dalam konsep denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna sesungguhnya, di mana fenomena dapat ditangkap oleh panca indera. Konotasi adalah makna kultural yang muncul karena adanya konstruksi budaya (Prasetya, 2019, p. 14). Barthes menambahkan mitos dalam kajian semiotik, dimana mitos adalah tanda konotasi yang menjadi sebuah pemikiran populer (Prasetya, 2019, p. 14).

Peneliti menggunakan semiotika milik Roland Barthes karna dapat membantu dalam mengetahui representasi homoseksual yang ada di dalam film Kucumbu Tubuh Indahku ini.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini akan menaruh perhatian pada tanda homoseksual yang dikemas dalam komunikasi nonverbal dan *mise en scene* di setiap scene dalam film Kucumbu Tubuh Indahku. Scene merupakan gabungan dari satu atau beberapa shot yang dilakukan di tempat dan dalam waktu yang

relatif berkesinambungan (Syah, 2018). Latar yang dijadikan sebagai unit analisis adalah kedekatan antara homoseksual dengan kultur budaya Jawa Timur.

Penelitian Representasi Homoseksual dalam film Kucumbu Tubuh Indahku menaruh perhatian pada komunikasi nonverbal berupa pesan kinestetik. Menurut Jalaludin Rakhmat (Harapan & Ahmad, 2014, pp. 30-32) pesan yang disampaikan dalam komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan menjadi lima jenis pesan, yaitu pesan kinestetik, pesan gestural, pesan proksemik, pesan artifaktual, dan pesan paralingustik. Pesan kinestetik merupakan jenis pesan nonverbal yang dimana sebuah pesan disampaikan dengan menggunakan gerakan tubuh. Terdapat tiga jenis pesan kinestetik dalam komunikasi nonverbal, yaitu (Harapan & Ahmad, 2014, pp. 30-31):

1. Pesan fasial, menyampaikan pesan dengan menggunakan raut muka. Menurut Jalaludin Rakhmat raut muka bisa mengungkapkan minimal sepuluh makna yaitu: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemurkaan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekat.
2. Pesan gestural, pesan disampaikan dalam bentuk gerakan salah satu bagian badan seperti tangan dan mata.
3. Pesan postural, pesan disampaikan dengan menggerakkan keseluruhan badan. Terdapat beberapa makna dalam pesan postural, sebagai berikut:
 - a. *Immediacy*, Gerakan tubuh menunjukkan tingkat kesukaan pada individu. Saat postur tubuh mengarah ke lawan bicara mengartikan adanya kesukaan, begitu sebaliknya.

- b. *Power*, komunikastor ingin mengungkapkan status yang tinggi
- c. *Responsiveness*, anggota tubuh bereaksi secara emosional terhadap lingkungan baik itu positif ataupun negatif
- d. Tidak responsif, postur tubuh tidak berubah

Selain pesan kinestetik dalam komunikasi nonverbal, pesan non-verbal juga dilihat dari segi artifaktual yang muncul dalam adegannya. Artifaktual merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh benda-benda yang merupakan buatan manusia seperti perhiasan, warna, parfum, gaya rambut, pakaian, dekorasi hingga latar tempat (DeVito, 2012, pp. 159-160)

Secara visual penulis akan menaruh perhatian lebih pada *mise en scene* adegan yang terdiri dari *frame size*, *angle* (sudut pengambilan gambar), dan teknik pencahayaan. *Mise en scene* digunakan untuk melihat makna tersirat yang ingin digambarkan pada masing-masing *shot*. Berikut penjelasan lebih lanjut :

Tabel 3.1 Frame Size dan Maknanya

Frame Size	Makna
<i>Extreme Close Up (ECU)</i>	Menunjukkan detail dari sebuah objek
<i>Big Close Up (BCU)</i>	Menunjukkan objek untuk memunculkan ekspresi tertentu
<i>Close Up (CU)</i>	Memberi gambaran objek secara keseluruhan
<i>Medium Close Up</i>	Memberi gambaran profil seseorang
<i>Mid Shot (MS)</i>	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya

<i>Knee Shot</i>	Memperlihatkan sosok objek
<i>Full Shot (FS)</i>	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar
<i>Long Shot (LS)</i>	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya

(Sumber: Baksin, 2019, pp. 125-128)

Tabel 3.2 Angle (Sudut pengambilan) dan maknanya

Angle	Penjelasan	Makna
Bird Eye View	Teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera diatas ketinggian dari objek, sehingga objek terlihat lebih kecil dengan lingkungan yang luas. Seolah-olah menunjukkan bagaimana mata burung melihat objek	Memperlihatkan objek yang kecil, lemah dan tidak berdaya. Merasa terlibat karena melihat kondisi kejadian yang sebenarnya
High Angle	Pengambilan gambar dengan kamera lebih tinggi atau setinggi objek, kamera dihadapkan kebawah dalam posisi diagonal sehingga objek terlihat lebih kecil dari sudut pandang kamera	Menggambarkan objek yang lebih rendah, lemah, tidak berdaya, dan kesendirian. Dapat dimaknakan sebagai dilemahkan
Low Angle	Pengambilan gambar dari bagian bawah objek, sehingga objek terlihat lebih besar	Penggambaran sosok yang lebih berkuasa, berwibawa, dan memberi kesan mendominasi
Eye Level	Teknik pengambilan gambar dengan kamera sejajar dengan objek atau sejajar dengan mata.	Tidak mengandung kesan atau makna tertentu
Frog Eye	Teknik pengambilan gambar dimana kamera berada di dasar/alas/lantai. Seolah-olah menunjukkan saat mata katak melihat suatu objek	Memberi nuansa dan kesan dramatis. Guna menunjukkan suatu pandangan yang aneh dan ganjil.

(Sumber: Baksin, 2019, pp. 120-124)

Tabel 3.3 Teknik Pencahayaan

Teknik Pencahayaan	Makna
<i>High key</i>	Pencahayaan digunakan untuk mengisi latar supaya mengurangi terjadinya kontras antar area. Penggunaan high key ingin mengindikasikan suasana cering dan menyenangkan
<i>Low key</i>	Pencahayaan hanya digunakan pada cahaya utama dan menghilangkan cahaya pengisi dan latar, hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan dramatis karena banyaknya warna gelap dan sedikit area terang

(Sumber: Dharsito, 2014, p. 138-139) & (Lewis, 2014, p.76-77)

Tabel 3.4 Warna

Warna	Makna
Putih	Bersih, kemurnian, kesucian, kebaikan, kesopanan, tidak berdosa.
Hitam	Jahat, bersalah, dosa, ketidaktulusan, keadaan tak bermoral.
Merah	Hasrat, seksualitas, sensualitas, kemarahan, darah
Hijau	Kepercayaan, kehidupan, harapan, rasa tidak aman
Kuning	Cahaya matahari, kebahagiaan, ketenangan, damai
Biru	Langit, harapan, misteri, ketenangan
Coklat	Konstan, alami, membumi
Abu-abu	Hambar, berkabut, misteri

(Sumber: Danesi, 2010)

Pada penelitian ini *scene* yang dijadikan fokus penelitian tidak dipilih secara random ataupun keseluruhan film. Penulis akan memilih *scene* adegan yang mengandung unsur-unsur representasi homoseksual baik dari segi realitas,

representasi ataupun ideologi. Realitas yang dimaksud adalah penggambaran penampilan, perilaku, gestur, ekspresi, lokasi dan dialog pada sebuah adegan. Representasi lebih berfokus pada *angle* dan *frame* kamera. Sedangkan ideologi adalah nilai atau pesan tersirat yang ingin disampaikan dalam *scene* tersebut..

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data akan sangat berpengaruh pada bagaimana penelitian berjalan, jadi penting bagi sebuah penelitian untuk memiliki teknik pengumpulan data yang tepat. Menurut Lexy J. Moleong data pada penelitian semiotika merupakan data deskriptif yang dimana data yang diteliti merupakan kata-kata dan gambar, bukanlah angka-angka. Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan “alasan apa?”, “mengapa” dan “bagaimana” (Wibowo, 2013, p.35).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu studi dokumen. Studi dokumen pada penelitian ini lebih kepada melihat *scene-scene* pada film Kucumbu Tubuh Indahku yang dijadikan sebagai dokumen untuk penelitian. Menurut Moleong, data penelitian kualitatif didapat dari kata-kata yang diungkapkan dalam bentuk verbal dan nonverbal dan dicermati hingga rinci supaya menemukan makna tersirat dari dokumen ataupun objek penelitian (Siyoto & Sodik, 2015, p. 28). Studi dokumen pada film Kucumbu Tubuh Indahku hanya akan berfokus pada *scene* yang menunjukkan mengenai homoseksual, bukan pada keseluruhan film. Ini dimaksudkan supaya penelitian

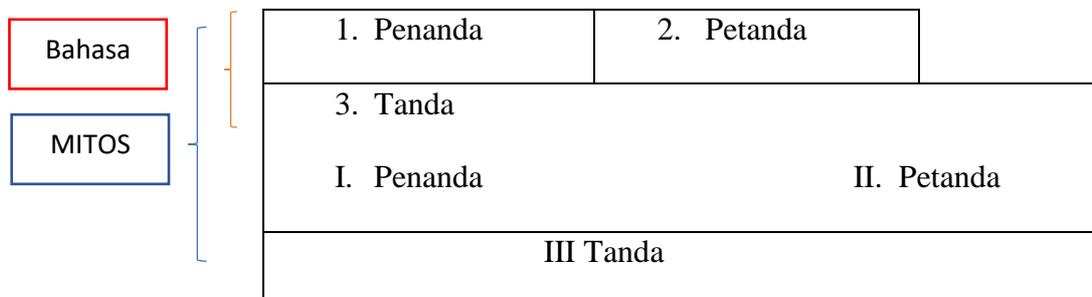
bersifat fokus dan tidak terbebani oleh informasi diluar representasi homoseksual.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, keabsahan data dilihat dengan proses triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah teori untuk menguji kebenaran yang dilihat pada realitas. Dalam menguji kredibilitas, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek ulang sebuah informasi yang didapat dengan sumber lain yang berbeda (Kriyantono, 2014, p. 71). Pada penelitian ini, untuk meningkatkan keabsahan data, hasil penelitian yang didapat dari film Kucumbu Tubuh Indahku akan dibandingkan dengan sumber lain seperti *website*, buku, artikel *online*, dan jurnal.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes sehingga bagan yang digunakan adalah peta tanda Roland Barthes yang menunjukkan denotasi, konotasi, termasuk di dalamnya juga ada penanda dan petanda.



Dalam semiotika milik Roland Barthes, terdapat dua system semiologis yaitu Bahasa dan mitos. Dalam table milik Roland Barthes terdapat tanda denotatif (3) yang didalamnya terdapat penanda (I) dan petanda (II) dimana denotatif itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah tanda yang mewakili sesuatu yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Di dalamnya juga terdapat tanda konotatif (III) dimana tanda ini mengartikan suatu hal secara subjektif tentang apa yang melambangi atau menandakannya (Sobur, 2013, p. 69)

Roland Barthes mengungkapkan terdapat lima kode yang dijadikan sebagai teknis analisis data dalam penelitian semiotika, (Sobur, 2013, pp. 65-66), yaitu:

1. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik berkaitan dengan teka teki yang muncul dalam sebuah wacana. Kode yang biasa disebut sebagai suara kebenaran atau *the voice of truth*, ini juga berkaitan dengan harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” dari sebuah naskah atau wacana. Kode hermeneutik pada umumnya berupa narasi yang digunakan untuk meningkatkan intensitas cerita seperti ketegangan, misteri, dan permasalahan.

2. Kode Semik

Kode ini merupakan kode konotasi yang memanfaatkan isyarat atau petunjuk yang ditimbulkan oleh penanda. Kode semik berkaitan dengan *mise en scene* yang berisikan komposisi, sudut pengambilan gambar, pencahayaan dan ukuran pengambilan gambar.

3. Kode Simbolik

Kode ini dilihat dengan tanda-tanda yang tersimpan dalam pesan non-verbal. Kode ini mudah untuk dikenali karena kemunculannya yang relatif sering

4. Kode Proaretik atau Kode Tindakan atau Lakuan

Kode ini menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh objek dalam penggambaran yang ada. Kode ini juga merupakan kode naratif dasar dimana sebuah tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang kemungkinan bisa diidentifikasi

5. Kode Cultural/budaya

Kode ini mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang ada pada suatu kurun waktu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode budaya bisa berasal dari pengalaman hidup manusia yang merupakan sesuatu yang hendak dikukuhkan untuk bisa diterima secara umum.

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menguraikan tanda leksia, sintagmatik dan paradigmatic. Menurut Roland Barthes, leksia merupakan pemilahan pada penanda yang muncul ke dalam rangkaian fregmen ringkas dan beruntun, atau satuan pembacaan. Leksia tidak hanya terpaku pada narasi melainkan segala hal yang dinilai memiliki dampak atau fungsi yang unik jika dibandingkan dengan bagian lain di dalam sebuah adegan (Budiman, 2016, p. 33 & 168)

Analisis sintagmatik, merupakan analisis yang melihat masing-masing *shot*, adegan, dan keterkaitan dalam bentuk *sequence* (Wahjuwibowo, Semiotika

Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3, 2018, p. 41). Dari data yang sudah dijabarkan pada tahap sintagmatik, film Kucumbu Tubuh Indahku akan dilihat dengan kajian paradigmatis dengan dibantu oleh lima kode semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Paradigmatik merupakan sebuah sistem dimana tanda-tanda yang ditemukan dikaitkan dengan tanda-tanda lain berdasarkan kesamaannya, dapat pula menghasilkan sebuah metafora (Budiman, 2016, p. 178).